

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Batik merupakan karya seni lukis dengan menggunakan canting dan teknik pewarnaan khusus. Dengan peralatannya yang sederhana dan bersifat tradisional, demikian pula teknologi pembuatannya batik mampu menjadi suatu hasil karya yang adiluhung dari tangan-tangan terampil yang di warisi dari para leluhur, batik bukan saja menjadi kebanggaan orang Indonesia, tetapi juga menjadi suatu hasil karya yang bernilai jual tinggi. Batik yang di maksud adalah batik tulis.¹

Istilah batik tulis muncul setelah berkembang peralatan baru dalam membatik yakni berupa stempel atau cap, selanjutnya hasilnya disebut dengan istilah batik cap. Batik cap ini meskipun motifnya seperti batik, akan tetapi sebenarnya bukan batik lagi. Kualitas batik cap tidak mungkin dapat mengimbangi batik yang sebenarnya dalam artian batik yang menggunakan canting. Meskipun dilihat dari kualitas tidak seimbang akan tetapi saat ini oleh masyarakat keduanya sama-sama di sebut dengan batik, masing-masing disebut dengan batik tulis dan batik cap. Dengan adanya kedua jenis batik tadi kemudian muncul batik kombinasi cap dan tulis, yakni motif yang di buat dengan di cap dan ada bagian lain yang di tulis dengan menggunakan canting.

¹ Ria intani, “Batik sumedang, wajah baru dalam dunia perbatikan”, (Bandung: Balai kajian dan nilai tradisional 2003) hlm 1.

Dari ketiga jenis batik tadi, masing-masing memiliki ciri. ciri batik tulis yakni: motifnya halus, tidak terdapat ciri sambungan motif, pembuatannya memakan waktu yang lama, dan harganya lebih tinggi. Ciri batik cap yakni: motif batiknya kurang halus, sambungan motif tertentu berjarak sekitar empat puluh sentimeter, pebuatannya sangat singkat dan dibuat dengan secara masal, dan harganya rendah. Adapun ciri batik kombinasi cap dan tulis yakni: ciri sulit di kenali, harga mendekati harga batik tulis, dan pembuatannya lebih singkat dari batik tulis namun lebih lama dari batik cap.

Selain itu batik juga telah menjadi salah satu karya seni yang berkembang di Indonesia yang di anggap mempunyai nilai luhur dan dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia sebagai kebudayaan asli Indonesia² namun karena banyaknya pengaruh budaya yang masuk, maka tidak menutup kemungkinan bila kemudian terdapat dugaan lain yang menyatakan bahwa batik berasal dari Turki, Mesir, Paris, India dan China. Yang jelas seperti halnya wayang keris atau yang lainnya, batik telah menempuh sejarah perkembangan yang cukup lama seiring dengan keluar masuknya budaya-budaya asing.

Pembuatan batik sudah dimulai sejak zaman prasejarah. Hal ini berdasarkan bahwa tradisi batik kuno sampai sekarang masih di pakai di beberapa daerah pedalaman yang terasing dari kebudayaan luar sekalipun. Pada zaman Hindu perkembangan seni batik makin jelas. Jika di lihat dari ragam hias batik, motif batik Indonesia banyak bersumber dari seni hias zaman prasejarah seperti ragam hias

² Ria intani t, “*sistem teknologi tradisional kerajinan batik trusmi*” (Bandung: balai kajian sejarah dan nilai tradisional, 1991) hlm 214.

geometris dan ragam hias perlambangan³. Dengan demikian sejarah batik di perkirakan dimulai pada zaman prasejarah dalam bentuk prabatik dan mencapai hasil proses perkembangan pada zaman Hindu. Karena batik termasuk jenis klasik, maka seorang pembatik diuntut memiliki pengetahuan tentang ornamen dan desain hias batik dan arti perlambangan dari motif batik tersebut.

Melihat sejarahnya, seni batik di Indonesia khususnya di pulau Jawa dapat di golongkan kedalam dua kelompok besar, terutama di dasarkan pada sifat, corak warna dan daerah pembuatnya. Pengelompokan yang dibuat sejak zaman Belanda nampaknya masih berlaku hingga sekarang, yakni: batik *vorstenlanden* (pedalaman) yang menunjukkan pada daerah keraton sentris yaitu Solo dan Yogyakarta dan batik pesisiran yang berasal dari luar daerah Solo dan Yogyakarta. Seperti Lasem, Pekalongan, Indramayu dan Cirebon.⁴

Saat ini batik telah berkembang, baik lokasi penyebaran, teknologi dan desainnya.⁵ Pada awalnya batik hanya di kenal di lingkungan keraton di Jawa, pada masa itu batik hanya di buat dengan sistem tulis sedangkan pewarna yang di gunakan berasal dari alam baik tumbuh-tumbuhan maupun binatang.⁶ Seiring perkembangannya, teknologi pembuatan batik semakin maju. hal ini dapat di lihat dari peralatan membatik yang sudah canggih, seperti canting dan yang menggunakan aliran listrik. Batik yang di hasilkan dari setiap daerah penghasil atau

³ Wiyoso yudoseputro, Pengantar seni rupa islam Indonesia, (Bandung angkasa,1996) hlm 96.

⁴ Yusmawanti & koko sundari, "*Batik pesisir*" (Jakarta: Depdikbud-Ditjen,1999) hlm 1.

⁵ Erita Pratiwi, "Perkembangan batik pekaongan", (Semarang: universitas negeri semarang,2013) hlm 1.

⁶ Riyanto, "*Katalog Batik Indonesia*",(Yogyakarta:Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, 1997) hlm 1.

sentra batik memiliki kekhasan masing-masing. Pada ragam hias misalnya, kekhasan tersebut di pengaruhi oleh letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan, sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan, keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna, dan adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatik⁷ Batik dengan ciri khas masing-masing tersebut di jumpai di beberapa daerah di Indonesia. Di pulau jawa sendiri, sentar batik terdapat di wilayah Jawa Barat hingga jawa timur. Di Jawa Barat batik terdapat di Cirebon, Indramayu, Tasik, Garut, Ciamis dan Sumedang. Di jawa tengah batik terdapat di Yogyakarta, Solo, Tegal, Kedungwuni, Pekalongan, Banyumas, Purwokerto, Demak, Kudus, Juwana, Lembang dan Lasem. Adapun di Jawa Timur, batik terdapat di Tuban, kerek, Pacitan, Ponorogo, Tulungagung, Blitar, Kediri, Sidoarjo, dan Gersik. Tentu pada saat itu di beberapa daerah batik sudah berekmbang pesat.⁸

Sumedang adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Ibu kota kabupaten Sumedang adalah kecamatan Sumedang utara. Sebagian besar wilayah Sumedang adalah pegunungan, kecuali di sebagian kecil wilayah utara berupa dataran rendah. Kabupaten Sumedang memilki banyak potensi alamnya, makanan dan banyaknya benda-benda bersejarah peninggalan masa kerajaan Prabu Geusan Ulun, selain itu Sumedang juga memiliki sumber daya manusia yang cukup unggul di bidangnya masing-masing. Salah satu di antaranya sebagai perintis dan

⁷ Ria intani, "*Batik sumedang, wajah baru dalam dunia perbatikan*" ..., hlm 2.

⁸ Ria intani, "*Batik sumedang, wajah baru dalam dunia perbatikan* ...", hlm. 2-3.

pengrajin batik kasumedangan yang mulai populer pada pertengahan tahun 1999, dan berkembang hingga tahun 2002.⁹

Kabupaten sumedang dahulu tidak dikenal memiliki tradisi membatik di wilayahnya. Kelahiran batik sumedang terhitung fenomenal, yaitu lahir setelah salah satu warganya yang bernama Ibu Ina Mariana mempelajari teknik membatik dan memperkenalkannya kepada masyarakat Sumedang, dan masyarakat bisa menerimanya dan mempelajarinya. Adapun ragam hias batik di Sumedang diidentifikasi telah memiliki sekitar 20 batik khas Sumedang yang di sebut dengan batik Kasumedangan, yang berpola ceplokan dan memiliki makna-makna simbolis. Batik Kasumedangan mengacu kepada keadaan geografis sosial, ekonomi dan budaya sumedang. Adapun batik khas Kasumedangan yaitu diambil dari benda-benda bersejarah diantaranya batik Lingga, Kembang Boled, Hanjuang, Klowongan Tahu, Mahkota Binokasih dan Pintu Srimaganti. Batik Kasumedangan dinilai menampilkan nilai-nilai budaya daerah Sumedang yaitu dengan digunakannya batik Kasumedangan merupakan jejak rekam visual kebudayaan dan sejarah yang ada di sumedang.¹⁰

Batik kasumedangan bisa menjadi media informasi bagi generasi muda dan kelompok masyarakat luar Sumedang, mengenai nilai-nilai luhur budaya, kepada generasi muda sekaligus sebagai pelestari budaya Sumedang. Namun dengan seiring perkembangan zaman yang semakin maju, perkembangan batik Sumedang

⁹ Siti Mariam, “re-design ragam hias hanjuang dengan menggunakan teknik batik” (Bandung: Universitas Telkom, 2016) hlm 2.

¹⁰ Aini Lolita, “Pola Pewarisan Budaya Membatik Masyarakat Sumedang”, (Bandung: Repository Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hlm 3.

mulai tahun 2004 hingga saat ini mengalami penyusutan, kerugian dan kurang populer. Hal ini yang menyebabkan batik kasumedangan menyusut, yaitu kurangnya peminatan masyarakat terhadap batik Kasumedangan, sehingga mengakibatkan sedikitnya pengrajin batik yang ada di sumedang, kurangnya modal usaha dan sulitnya pemasaran. Faktor lain terutama disebabkan setelah populernya kain tekstil bercorak batik, yang lebih murah harganya dibandingkan dengan selembar batik tulis dan batik cap, masuknya tekstil bercorak batik mengubah keadaan batik kasumedangan mulai hilang dari pasaran. Di sisi lain kurangnya inovasi pembuatan ragam hias batik Kasumedangan juga menjadi kendala dan mempengaruhi dalam proses perkembangan dan persaingan dalam pemasaran, selain itu pemahaman dan pengetahuan masyarakat di Sumedang kurang memahami makna dan nilai yang terkandung dalam batik Kasumedangan.

Berdasarkan Uraian di atas, Maka penulis tertarik untuk mengkaji Bagaimana Perkembangan Batik Kasumedangan tersebut. Untuk itu judul yang akan di ambil dalam penelitian dan penulisan skripsi ini adalah **PERKEMBANGAN INDUSTRI BATIK DI SUMEDANG (TELAAH HISTORIS TERHADAP CV WIJAYA KUSUMA 2001-2016)**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka di buat batasan-batasan penelitian dengan membuat rumusan masalah. Sebagaimana rumusan masalah di bawah ini di antaranya:

1. Bagaimana Proses Berdirinya Industri Batik di Sumedang?
2. Bagaimana Perkembangan Industri Batik di Sumedang dari tahun 2001-2016?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui Proses Berdirinya Industri Batik di Sumedang.
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Industri Batik di Sumedang dari tahun 2001-2016.

D. KAJIAN PUSTAKA

Rencana penelitian tentang *Perkembangan Industri Batik di Sumedang (Telaah historis terhadap CV Wijaya Kusumah tahun 1999-2016)* ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat mengacu pada karya-karya orang lain sebagai pembanding. Adapun karya-karya yang menjadi pembanding penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. *Batik Sumedang wajah baru dalam dunia perbatikan (suatu upaya untuk mengungkap tentang nilai dan budaya yang terkandung dalam batik sumedang)* hasil penelitian oleh Dra intan T. Tahun 2003, Kementrian kebudayaan dan pariwisata balai kajian sejarah dan nilai tradisional Bandung.

Isi penelitian ini menceritakan hasil penelitian terhadap sejarah perkembangan perbatikan di sumedang, untuk mengungkap nilai dan budaya yang terkandung dalam batik sumedang. Penelitian ini lebih mengedepankan tentang sejarah perkembangan batik di sumedang dan keterkaitannya dengan pelopor industry batik di sumedang.

2. *Perkembangan perusahaan batik tulis “R.M Garutan” di Garut (1979-2004).*

Hasil skripsi oleh Reni Artiati tahun 2008 pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Isinya menceritakan tentang perkembangan perusahaan batik di Garut, dari sebelum munculnya tradisi membatik di garut, awal munculnya tradisi membatik di Garut, awal perintisan perusahaan batik tulis di Garut, awal pesatnya pertumbuhan perusahaan batik dengan mencabangkan ke berbagai daerah selain garut, dan massa kejayaan dan kemunduran perusahaan batik tersebut. Adapun penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian sejarah berupa heuristik, kritik, interpentasi dan Historiografi.

3. *Symbolisme dalam seni batik kratonan Cirebon.* Hasil skripsi oleh Dewi kuraesni tahun 1422 H/2022M Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini membahas tentang simbolisme dalam seni Batik kratonan Cirebon, yang mencakup Seni kerajinan Batik Cirebon adapun dalam bab ini menjelaskan sejarah perkembangan batik Cirebon, jenis-jenis batik Cirebon, corak batik Cirebon dan sistem tradisional batik Cirebon. Dalam bab selanjutnya mengulas inisari dari pembahasan yang mana dalam

cakupannya membahas tentang simbolisme dalam seni batik kratonan Cirebon, isi dari bab ini adalah Kebudayaan dan simbolisme, simbol dalam seni Batik kratonan Cirebon, bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol.

E. Metode Penelitian

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini di antaranya yaitu terdiri dari tahap Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

1. Heuristik

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan di arahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹¹

Sumber Primer yang penulis dapatkan berasal dari *home industri* Batik Kasumedangan. Adapun sumber sekunder penulis dapatkan dari berbagai tempat seperti, Perpustakaan Sumedang, perpustakaan Museum prabu geusan ulun dan perpustakaan UIN Sunan Gunungdjati Bandung. Adapun sumber ini di bagi dua, yaitu : Sumber Primer Sumber Primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri yang

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia,2014), hlm.93.

menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang di dapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang di dapatkan.¹²

1) Sumber Lisan/ Wawancara

- a. Ibu Ina Mariana, 58 tahun. Sebagai pemilik dan pendiri industri batik
- b. Riany Rachmawati 34 tahun. Sebagai sekretaris di industri cv wijaya kusuma
- c. Lilis 37 tahun. Sebagai pegawai di industri batik cv wijaya kusuma
- d. Ani 36 tahun. Sebagai pegaawai di industri batik cv wijaya kusuma

Selain mewawancarai pemilik industri dan sekretaris dan karyawan peneliti juga mewawancarai orang yang mengetahui perihal batik priangan (jawabarat) yang mengetahui masalah industri perbatikan, ekonomi dan pengguna batik diantaranya:

- a.) Saftyaningsih ken atik, RDA.MDs, 44 tahun. Dosen seni rupa di ITENAS (penulis buku tentang batik priangan)
- b.) Tonik Sudarmaji ST, MM. (orang yang mempunyai usaha di bidang industri Perbatikan di cilacap dan ketua dari pengrajin pengrajin batik di jawa jawatengah)
- c.) Kaidah, pelatih membatik dari cilacap yang berada dalam naungan kementrian pelatihan industri Jakarta
- d.) Masyarakat Sumedang (Pengguna Batik)
- e.) Kabid Kebudayaan Disparbudpora

¹² Gottschalk Louis. *Mengerti sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI pres),1985), cetakan ke empat, hlm 35.

Untuk primer tertulis, peneliti dapatkan dalam bentuk dokumen-dokumen dari home industri berupa fotocopy Surat izin usaha perdagangan (SIUP) Fotocopy catatan pemesanan batik dari konsumen tahun 1999 dan catatan pemesanan barang bahan pembuatan batik tahun 2000an

Sedangkan sumber primer tertulis lainnya peneliti dapatkan dari badan pusat statistik kabupaten sumedang, dinas perindustrian dan perdagangan kabupaten sumedang dan balai pelestarian sejarah dan nilai tradisional jawabarat.

2) Sumber Tertulis

- a) Surat izin usaha perdagangan (SIUP)
- b) Surat Tanda Daftar Industri CV Wijaya Kusuma 2002
- c) Laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang tahun 1999-2016 yang berisi tentang jumlah pengusaha industri Batik.
- d) Laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sumedang
- e) Buku penelitian yang di tulis oleh Dra Rita intani, kementerian kebudayaan dan pariwisata balai kajian sejarah dan nilai tradisional bandung 2003

3) Sumber Visual

Sumber primer dalam bentuk visual berupa foto-foto sebagian di peroleh dari buku-buku dan dari home industri

- a) Foto gedung industri
- b) Foto produk batik
- c) Foto kegiatan Membatik

2. Kritik

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah, yang bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah di dapat secara kritis, terutama menyaring sumber-sumber primer agar terjaring fakta-fakta yang sesuai pilihan.¹³ Kritik sumber pun di bagi dua yaitu :

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern Merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber haarus di nyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus di ketahui sebagai orang yang dapat di percaya (*credible*).¹⁴

- 1) Ibu Ina Mariana, 58 tahun. Sebagai pemilik dan pendiri industri batik. Kondisi fisik narasumber masih sehat, dalam mengucapkan kata atau kalimat masih jelas di dengar. Dalam pendengaran narasumber bisa menangkap pertanyaan yang di tanyakan penulis.
- 2) Riany Rachmawati 34 tahun. Sebagai sekertaris di industri cv wijaya kusuma sekaligus anak dari ibu Ina Mariana. Kondisi fisik narasumber masih sehat, dilihat dari usia masih muda, hingga dalam mengucapkan kata atau kalimat masih jelas di dengar. Dalam pendengaran narasumber bisa menangkap pertanyaan yang

¹³ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016.), cetakan ketiga, hlm 83

¹⁴ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah ...*, hlm 84.

- 3) Surat Tanda daftar industri cv wijaya kusuma 2002. Kondisi arsip masih sangat jelas terbaca. Keadaan kertas nya masih sangat utuh dan tidak ada yang sobek ataupun pudar warna.
- 4) Surat izin usaha perdagangan (SIUP) Kondisi arsip tersebut bisa di katakana sangat layak menjadi sumber sejarah karena tulisan yang berada dalam arsip tersebut masih sangat jelas terbaca. Keadaan kertas nya masih sangat utuh dan tidak ada yang sobek ataupun pudar warna.
- 5) Foto gedung industri, gambarnya masih sangat jelas di lihat meskipun warna foto tidak sangat cerah.

b. Kritik intern

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang di dapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) di tegakan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu dapat di andalkan (*realible*) atau tidak.¹⁵

- 1) Ibu Ina Mariana, 58 tahun. Sebagai pemilik dan pendiri industri batik. Keterangan yang dijelaskan narasumber sesuai dengan tema penelitian atau pertanyaan yang di ajukan seperti: bagaimana latar belakang berdirinya industri batik di sumedang serta bagaimana perkembangan industri batik di sumedang.
- 2) Riany Rachmawati 34 tahun. Keterangan yang dijelaskan narasumber sesuai dengan tema penelitian atau pertanyaan yang di ajukan seperti:

¹⁵ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah ...*, hlm 91.

Sejak kapan anda menjadi sekretaris di cv wijaya kusumah bagaimana tugas anda ketika menjadi sekretaris

- 3) Surat Tanda daftar industri cv wijaya kusuma 2002. Surat ini berisi nama perusahaan tahun berdiri jenis industri NPWP serta mesin peralatan industri dan jumlah tenaga kerja.
- 4) Surat izin usaha perdagangan. Arsip ini menjelaskan bagaimana persetujuan dan di izinkannya cv wijaya kusumah sebagai tempat industri atau berdagang.
- 5) Foto gedung, pada gambar ini terlihat adanya lokasi perindustrian pada saat itu ataupun orang-orang yang terlibat selain itu adanya juga bahan-bahan kelengkapan industri perbaikan.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau di sebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan ats sejumlah fakta yang telah di peroleh.¹⁶ Pada tahapan ini atau di sebut interpretasi, bias di lakukan dengan dua cara, yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi sering di sebut biangnya subyektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atau suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian di rangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu di akui, namun subyektifitas itu tetap harus di hidari.¹⁷

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 107.

¹⁷ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu...*, hlm.78

Konteks penelitian ini termasuk kepada penelitian sejarah ekonomi berbeda dengan sejarah lainnya. Rupanya sejarah ekonomi lebih banyak memerlukan penggunaan teori, model dan konsep konsep sosial, termasuk ilmu ekonomi sendiri.¹⁸ Aktifitas ekonomi merupakan aktifitas manusia, sehingga sejarah ekonomi pun tidak lepas dari setting sosial dari pengalaman manusia dan imajinasi manusia. Disini motif nilai dan sikap masih merupakan hal yang penting. Sejarah ekonomi dapat di tempatkan dalam kerangka interdisipliner.¹⁹

Dalam konteks metodolgi sejarah kajian mengenai sejarah industri adalah diferensiasi dan subspecialisasi dalam sejarah ekonomi²⁰ pengertian industri itu sendiri adalah suatu unit kegiatan produksi yang mengelola sumber-sumber ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara maksimal dan agar dapat memuaskan kebutuhan masyarakat.²¹

Untuk mengamati perkembangan industri peneliti ini menguraikan hubungan antara fungsi manajemen, proses industri dan tujuan industri. Di dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen tersebut di butuhkan kecakapan dan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi mengarahkan dan melakukan pengendalian semua kegiatan industri agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

¹⁸ Kuntowijoyo. *Metodologi sejarah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1994) hlm.89

¹⁹ Kuntowijoyo. *Metodologi sejarah*, hlm 89

²⁰ Sartono kartodirdjo, *pendekatan sosial dalam metodologi sejarah*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1993)

²¹ Murti sumarni dan john soeprihanto, *pengantar bisnis* (dasar-dasar ekonomi perusahaan) edisi ketiga, (Yogyakarta: Liberty,1998) hlm 5

Kabupaten sumedang dahulu tidak dikenal memiliki tradisi membatik di wilayahnya. Kelahiran batik sumedang terhitung fenomenal, yaitu lahir setelah salah satu warganya yang bernama Ibu Ina Mariana mempelajari teknik membatik dan memperkenalkannya kepada masyarakat Sumedang, dan masyarakat bisa menerimanya dan mempelajarinya. Adapun ragam hias batik di Sumedang diidentifikasi telah memiliki sekitar 20 batik khas Sumedang yang di sebut dengan batik Kasumedangan, yang berpola ceplokan dan memiliki makna-makna simbolis. Batik Kasumedangan mengacu kepada keadaan geografis sosial, ekonomi dan budaya sumedang. Adapun batik khas Kasumedangan yaitu diambil dari benda-benda bersejarah diantaranya batik Lingga, Kembang Boled, Hanjuang, Klowongan Tahu, Mahkota Binokasih dan Pintu Srimaganti. Batik Kasumedangan dinilai menampilkan nilai-nilai budaya daerah Sumedang yaitu dengan digunakannya batik Kasumedangan merupakan jejak rekam visual kebudayaan dan sejarah yang ada di sumedang.²² Batik kasumedangan bisa menjadi media informasi bagi generasi muda dan kelompok masyarakat luar Sumedang, mengenai nilai-nilai luhur budaya, kepada generasi muda sekaligus sebagai pelestari budaya Sumedang. Namun dengan seiring perkembangan zaman yang semakin maju, perkembangan batik Sumedang mulai tahun 2004 hingga saat ini mengalami penyusutan, kerugian dan kurang populer. Hal ini yang menyebabkan batik kasumedangan menyusut, yaitu kurangnya peminatan masyarakat terhadap batik Kasumedangan, sehingga mengakibatkan sedikitnya pengrajin batik yang ada di sumedang.

²²Aini Lolita, “Pola Pewarisan Budaya Membatik Masyarakat Sumedang” hlm 3.

4. Historiografi

Historiografi atau penyajian merupakan tahapan akhir dalam suatu penelitian sejarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho Notosusanto yang mengatakan bahwa Historiografi adalah klimak dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah di susun secara analitis. Kronologis dan sistematis menjadi satu kisah yang selaras.²³ Kegiatan penulisan sejarah dilakukan dengan menyusun fakta-fakta sejarah yang nantinya bisa di pertanggungjawabkan. Adapun sistematika penulisan yaitu:

BAB I, Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang, perumusan masalah tujuan penelitian dan langkah-langkah penelitian

BAB II, Menguraikan tentang proses berdirinya industri batik di sumedang sejarah munculnya tradisi membatik di daerah sumedang juga tentang kemajuan dan kemuduran industri batik di sumedang.

BAB II, Menguraikan tentang perkembangan batik di sumedang dari tahun 2001 sampai 2016. Dalam bab ini dibahas juga mengenai manajemen industri, kegiatan produksi, pemasaran, termasuk teknik pembuatan batik kasumedangan bahan dan cara pemeliharanya.

BAB IV, Berisi Kesimpulan penelitian.

²³ Nugroho Notosusanto, *norma-norma dasar penelitian dan penulisan sejarah*, hlm 17.